

PENGEMBANGAN WADUK SELOREJO BERKELANJUTAN: PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS

Sri Muljaningsih

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Brawijaya, Jl.M.T. Haryono no.165, Malang, Indonesia

*Penulis koresponden: muljaningsih@ub.ac.id

Abstrak

Selorejo Reservoir is an artificial wetland located in the area of Malang Regency which was built in the 1970s. It is a tourist area that is quite interesting, but currently there are some problems that related to the change of water conditions and many water hyacinth that cover the water. Others than environmental problems, problem that related to economy arises because of decreasing visitors and based on social aspect, there is a problem of fish seekers behavior using materials that can contaminate reservoir water. Thus, this study aims to study the condition of Selorejo Reservoir through phenomenological perspective. The theoretical foundation in this study is sustainable development, with synergy among economic, social and environmental / ecological aspects. This is a sustainable livelihood approach. The research method is qualitative with 10 informants obtained through social media. After going through the triangulation validation, an understanding can be found that Selorejo Reservoir is an attractive and cheap alternative tourism location, but to maintain the sustainability in the reservoir, a study of the management that currently used is needed. It would be true that the solution is by revitalizing Selorejo Reservoir governance. Therefore, further research is needed to be conducted in more depth analysis.

Keywords: Selorejo Reservoir, wetlands, sustainability, phenomenology

1. PENDAHULUAN

Waduk Selorejo merupakan lahan basah buatan. Sebagaimana ciri lahan basah yang memiliki keanekaragaman hayati, maka Waduk Selorejo mempunyai fungsi dan peran dari sisi ekonomi, sosial dan ekologi. Dengan demikian lahan basah perlu dijaga kelestariannya. Di Indonesia terdapat lahan basah sebagai kawasan strategis yang dilindungi, yaitu ditetapkan sebagai Situs Ramsar (www.ramsar.org/wetland/indonesia). Meskipun Waduk Selorejo tidak termasuk Situs Ramsar, tetap dilakukan pengembangan dan dijaga keberlanjutannya.

Waduk Selorejo adalah bendungan yang dikelola Perum Jasa Tirta I. Lokasi bendungan tersebut di Desa Selorejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang dan dibangun pada tahun 1970. Perlu diketahui bendungan Selorejo dibentuk dengan cara membendung aliran sungai Kali Konto, Lahar Kletak, Kali Kwayangan dan beberapa sungai kecil (malangkab.go.id). Tempat tersebut menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal di Jawa Timur, karena dapat dijadikan tempat beristirahat cukup nyaman (Gambar 1).

Kondisi Waduk Selorejo (WS) beberapa waktu ini cukup memprihatinkan karena dipenuhi dengan enceng gondok. Kondisi ini dipantau oleh media masa Surya Malang (2016). Perlu diketahui bahwa kawasan WS dimanfaatkan oleh penduduk yang

berada disekitarnya untuk mata pencaharian, seperti pencari ikan, berladang, dan menyewakan perahu untuk pengunjung.



(malang.go.id)

Gambar 1. Tempat peristirahatan Di Waduk Selorejo

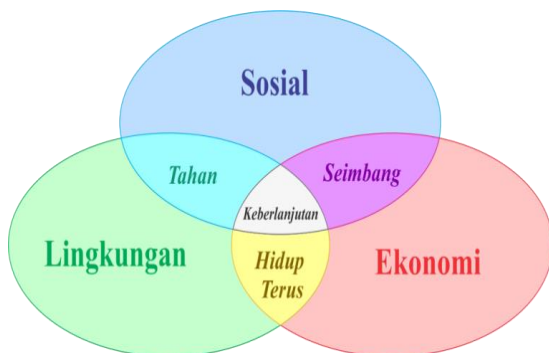
Sebagai tempat wisata WS yang relatif murah, sehingga banyak dikunjungi wisatawan. Namun pada saat sekarang di Kabupaten Malang banyak lokasi wisata yang dirasa lebih menarik, sehingga pengunjung WS mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan WS mengalami penurunan kualitas, baik air maupun sarana dan prasarana lainnya. Oleh karena itu keberadaan enceng gondok tersebut mengganggu aktivitas penduduk yang memanfaatkan waduk sebagai sarana transportasi menuju ladang. Keadaan ini dapat ditunjukkan pada Gambar 2. sebagai berikut.



(VonisTipikor.com)

Gambar 2. Enceng gondok di Waduk Selorejo

Keberadaan Waduk Selorejo memberikan kelangsungan hidup bagi penduduk sekitarnya. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa penghidupan (*livelihood*) akan berkelanjutan (*sustainable*), jika penghidupan memungkinkan orang/masyarakat menghadapi dan pulih dari tekanan dan guncangan. Kemudian untuk mengelola dan menguatkan kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan sumber daya (*assets*) untuk kesejahteraan/masyarakat saat ini (sekarang) maupun dimasa mendatang, serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam yang ada (Chamber dan Conway dalam Saragih 2008). Pendekatan *sustainable livelihood* (penghidupan berkelanjutan) adalah cara berpikir dan bekerja untuk pembangunan yang berkembang secara evolusi dengan tujuan untuk mengefektifkan segala usaha-usaha mengakhiri kemiskinan dan ketidakadilan yang kompleks dan beragam serta dimodifikasi dan diadaptasi menyesuaikan diri terhadap prioritas dan situasi lokal. Konsep *livelihood* tersebut bersinggungan dengan teori tiga pilar keberlanjutan (*the three pillars of sustainability*) (Gambar 3).



Sumber: diadopsi dari Adams (2006)

Gambar 3. Tiga pilar keberlanjutan

Teori tersebut meliputi kajian ekonomi, sosial dan lingkungan hidup yang saling berkaitan dan membentuk irisan. Pembangunan berkelanjutan berlandaskan pada pemikiran tiga pilar tersebut. Hal ini menjadi titik tolak pemikiran ekonomi hijau, yang mengemukakan pemanfaatan sumber daya secara efisien, dengan upaya meminimalkan limbah.

2. METODE

2.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Moleong (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan, salah satunya yaitu untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Husserl (dalam Moleong, 2009) mengartikan fenomenologi sebagai: 1) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2009). Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan para pelaku wisatawan di Waduk Selorejo, dapat dikatakan terjadi perbedaan atau persamaan dalam memberikan informasi.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Melakukan penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah memahami dan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman subyektif manusia. Hal ini terkait dengan pengamatan.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tidak berperan serta peneliti atau pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan saja. Sedangkan pengamatan berperan serta, pengamat melakukan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan menjadi anggota dari kelompok yang

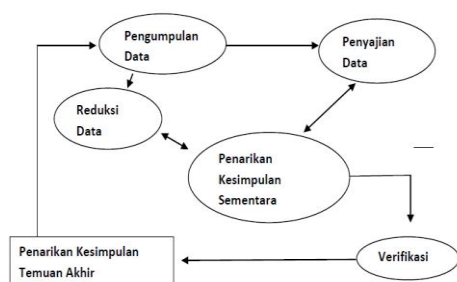
diamati (Moleong, 2007). Observasi partisipan juga digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan menyimpang. Sejalan dengan tujuan observasional adalah untuk menggambarkan setting, orang-orang yang berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Laporan observasi harus mencakup detail deskriptif yang mencakup untuk membolehkan seseorang mengetahui apa yang terjadi dan bagaimana hal tersebut terjadi.

2.3 Subyek atau Informan Penelitian

Informan adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberi informasi situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk menentukan informan yang akan diminta informasinya, penelitian ini menggunakan 10 informan dari wisatawan atau pengunjung waduk.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian fenomenologi dibagi dalam langkah (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan verifikasi, sebagai sesuatu yang saling terkait pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum (Miles & Huberman dalam Sugiyono 2009). Kaitan langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola interaktif data penelitian

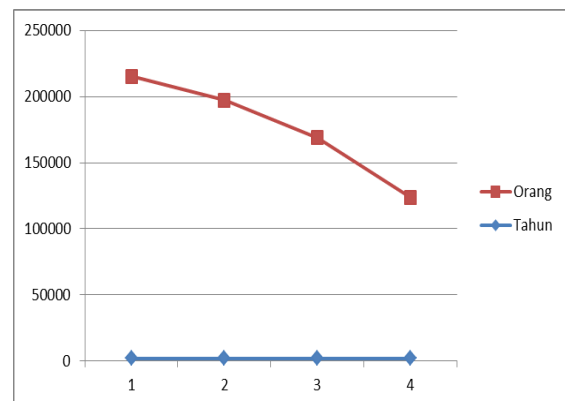
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Pengunjung

Berdasarkan Perda No. 3 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang,

Waduk Selorejo merupakan salah satu kawasan pariwisata yang diunggulkan. Lingkungan kawasan Waduk Selorejo adalah terdiri dari wisata alam darat dan taman wisata alam danau. Waduk Selorejo ini menjadi salah satu bendungan di wilayah Kabupaten Malang yang di bawah pengawasn Perum Jasa Tirta I difungsikan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), irigasi pertanian, perikanan air tawar dan pariwisata.

Jumlah pengunjung menurun cukup besar (26,98%) dari 167.000 orang pada tahun 2013 ke 121.929 orang pada tahun 2014 (Gambar 5). Penurunan jumlah pengunjung tersebut tentunya berdampak kepada ekonomi masyarakat sekitar Waduk Selorejo, khususnya yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang makanan-minuman dan souvenir, padahal harga tiket relatif murah.



Gambar 5. Jumlah pengunjung Waduk Selorejo

Harga tiket masuk ke dalam kawasan wisata Bendungan Solorejo adalah

- 1) Harga tiket masuk: Rp7.000 per orang,
- 2) Harga tiket parkir: Rp3.000 per kendaraan,
- 3) Tarif perahu mesin (pergi pulang): Rp10.000 per orang,
- 4) Tarif perahu dayung (pergi pulang): Rp5.000 per orang,
- 5) Harga tiket masuk ke Pulau Jambu: Rp5.000 per orang,

Hal yang perlu dipahami pengunjung adalah bahwa harga tersebut sewaktu waktu dapat berubah

3.2 Kondisi Lingkungan Waduk Selorejo

Kondisi lingkungan Waduk Selorejo yang didatangi jumlah pengunjung yang cukup ramai. Banyak pengunjung datang untuk jalan-jalan (Gambar 6), naik perahu (Gambar 7), dan atau memetik buah apel langsung di kebun apel (Gambar 8). Pada sisi lain, kedatangan pengunjung berakibat pada timbunan sampah. Seharusnya pengunjung

menjaga kondisi lingkungan waduk. Oleh sebab itu, penelitian ini memandang WS dengan perspektif fenomenologis, yaitu berdasarkan pandangan para informan sebagai wisatawan.



Gambar 6. Pengunjung ramai



Gambar 7. Perahu di Waduk Selorejo (merdeka.com)



Gambar 8. Situasi petik jambu (malangkab.go.id)

3.3 Komentar Pengunjung Waduk Selorejo

Tabel 1 menunjukkan bahwa 70% pengunjung menilai baik (skor 4). Ini berarti bahwa mayoritas mereka mengakui Waduk Selorejo adalah tempat wisata dengan pemandangan yang indah dengan udara sejuk dan nyaman, serta tenang. Sisanya (30% pengunjung) menilai cukup, karena lokasi WS agak kotor dan kurang terawat. Kondisi inilah menjadi salah satu penyebab pengunjung menurun, meskipun harga tiket relatif murah.

Tabel 1. Identifikasi ulasan pengunjung Waduk Selorejo

Asal	Tgl/Bl/Th.	Ulasan Inti	Nilai
1. ISE, Malang	17 Februari 2016	Wisata air yang menyenangkan meskipun agak kotor (banyak sampah)	3
2. DA, Jombang	23 Agustus 2016	Wisata murah yang tidak murahan. Sayangnya ikan-ikan yang sudah disajikan tidak ditutup jadinya banyak di kerubungi lalat.	4
3. RMM, Surabaya	14 Nov 2016	Selain murah tempat ini juga indah untuk anda nikmati dan menghilangkan sejenak keramaian	4
4. JR25, Tangerang	16 Januari 2017	Pemandangan indah dan danau sejuk.	4
5. A, Surabaya	25 Januari 2017	Tempat ini cocok untuk acara <i>gathering</i> kantor maupun keluarga	4
6. K, Depok	30 Maret 2017	Danau yang indah. Tempat ini sangat cocok sekali untuk <i>family gathering</i>	4
7. NR747	20 April 2017	Dengan berperahu kita dapat melihat gunung-gunung bukit yang mengelilingi waduk. Suasana yang tenang jauh dari hiruk pikuk kota.	4
8. ER, Sidoarjo	1 Jun 2017	Bagus tapi tidak terawat dengan baik	3
9. FA	5 Januari 2018	Saya pernah mengunjungi tempat ini waktu masih kecil, tempat ini sudah banyak berkembang. Terdapat fasilitas seperti flying fox, spot foto dan warung makan yang representatif. Cocok untuk tujuan wisata alternatif	4
10. AJ	24 Februari 2018	Taman wisata masih perlu perbaikan untuk sarana pelengkap. Kondisi alam dan pemandangannya indah. Kebersihan lokasi juga perlu ditingkatkan karena masih banyak kotoran dimana-mana. Tapi overall taman wisata ini layak	3

Sumber: Komentar dalam media sosial

3.4 Valuasi Ekonomi WS

Ahyar (2011) memperkirakan nilai ekonomi Taman Wisata Waduk Selorejo (TWWS) berdasarkan pada metode *travel cost* dan akhirnya mengetahui surplus konsumen. Dengan cara menetapkan harga maksimum yang bersedia dibayar oleh pengunjung. Adapun analisis yang digunakan adalah *willingness to pay* (WTP). Tentunya didasari kemampuan pengunjung atau pendapatannya. Kondisi pendapatan pengunjung sebesar 18 juta Rupiah sampai 30 juta Rupiah dalam satu tahun. Adapun waktu tempuh rata-rata dari sebagian pengunjung berkisar antara 3 sampai 4 jam. Sedangkan biaya

yang dikeluarkan untuk mengunjungi TWWS lebih dari 20 ribu hingga 40 ribu Rupiah. Akhirnya diperoleh nilai surplus konsumen per pengunjung adalah sebesar Rp 29.070,-. Dengan demikian diketahui nilai ekonomi dengan formula : surplus konsumen dikalikan jumlah pengunjung. Pada saat penelitian diketahui jumlah pengunjung sebanyak 211.988 orang. Maka diperoleh nilai sebesar Rp 6.162.491.160,-. Selanjutnya untuk mengetahui WTP pengunjung TWWS menggunakan CVM (*Contingent Valuation Method*), diperoleh nilai sebesar Rp12.190,-.

Berarti kesediaan pengunjung untuk membayar adalah lebih tinggi dari harga tiket yang dibayar oleh pengunjung. Secara ekonomi pengunjung mempunyai kemampuan untuk mengunjungi TWWS. Namun kesediaan untuk mengunjungi TWWS tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi saja. Dengan demikian untuk mengetahui kesediaan orang untuk mengunjungi TWWS adalah perlu mengkaji faktor selain ekonomi, yaitu faktor fisik dan sosial.

3.5 Kondisi Fisik pada Musim Kemarau

Menurut informasi Malangtime (30 Oktober-2018), musim kemarau yang berkepanjangan berdampak penurunan debit air di Waduk Selorejo Kecamatan Ngantang. Kepala Departemen Humas dan Informasi Publik PJT 1 Inni Dian Rohani menjelaskan bahwa data yang dihimpun Perum Jasa Tirta (PJT) 1 menunjukkan fakta yang memprihatinkan. Pada Waduk Selorejo Kecamatan Ngantang misalnya, dalam hitungan jam debit air di waduk tersebut selalu mengalami pengurangan. Kata Dian, "Setiap dua jam, debit air mengalami penurunan satu sentimeter. Ini terjadi secara konstan selama musim kemarau belakangan ini,"

Terkait ketinggian air, secara normal berada pada elevasi 622,00 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi saat ini. Ketinggian air hanya mencapai 613.54 mdpl., sedangkan batas minimum ketinggian air adalah 609.00 mdpl. Dian menambahkan, dalam kondisi risiko, yakni memasuki intensitas minimum, solusi yang biasanya diterapkan yakni dengan cara mengurangi tingkat efektivitas kinerja bendungan. Misalnya dengan cara pengurangan jam operasional kerja. "Biasanya turbin bisa bekerja selama 24 jam, tapi jika debit air terus berkurang maka sistem kinerja akan berjalan hanya selama 10 jam saja," imbuhnya.

Dalam kondisi waduk yang mengalami penyurutan semacam ini, PJT 1 terpaksa harus

mengeruk sedimen di waduk. Hal ini, sudah dilakukan sejak Maret dan bakal diberlangsungkan hingga bulan Desember 2018 mendatang. Meski demikian, jika dilihat secara gambaran umum. Trobosan tersebut masih bisa dikatakan efektif. Terbukti, selain bisa digunakan untuk pembangkit listrik, dengan kondisi debit air yang ada di waduk Selorejo, juga bisa memenuhi kebutuhan pengairan sawah dan industri. Selain itu, pasokan air dari PDAM juga bisa disalurkan ke masyarakat. "Sementara masih aman, kemungkinan masih bisa memenuhi kebutuhan air hingga hilir ke daerah Jombang dan Kediri, hingga November mendatang," tutup Dia (malangtimes.com)

3.6 Dampak Sosial Waduk Selorejo

Waduk Selorejo, termasuk taman wisata darat yang dikombinasikan dengan taman wisata dan danau yang terletak di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Waduk Selorejo dikelola oleh Perum Jasa Tirta I dan digunakan sebagai irigasi pertanian, perikanan dan pariwisata yang tentunya memberi dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar.

Putra (2018) mengemukakan bahwa keberadaan WS memberikan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan adanya wisata terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Pandansari. Dampak sosial tersebut nampak adanya perubahan gaya hidup saat ini, yaitu lebih bersifat kota atau meniru gaya hidup orang kota yang disebut modern. Sebagaimana sifat kota yang condong individualis, demikian pula mulai terjadi di Desa Pandansari bahwa rasa kekeluargaan, saling gotong royong nilainya mulai berkurang. Jika dilihat dari interaksi sosial saat ini, menunjukkan perilaku berpartisipasi masyarakat terhadap kegiatan juga berkurang, maka masyarakat bersikap lebih individual. Dalam arti mementingkan urusannya sendiri. Namun terdapat perubahan pola pikir, yaitu menjadi lebih terbuka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan berbagai informasi dari informan melalui media sosial, Waduk Selorejo merupakan tempat wisata alternatif yang cukup nyaman, karena pemandangan indah dan udara sejuk. Sayangnya kondisi kebersihan lingkungan kurang terawat. Selain itu, di beberapa tempat di lingkungan perairan sebagai wahana berperahu banyak ditumbuhi enceng gondok. Ini mengganggu transportasi perahu berkeliling kawasan waduk. Kondisi ini juga dikeluhkan penduduk sekitar waduk.

Hasil analisis valuasi ekonomi TWWS menunjukkan kesediaan konsumen untuk membayar (WTP) lebih tinggi dibanding harga tiket masuk TWWS. Dengan demikian secara ekonomi TWWS dapat dikembangkan asal dapat memenuhi kepuasan pengunjung.

Disarankan kepada Pengelola Taman Wisata Waduk Selorejo untuk melakukan revitalisasi tata kelola TWWS tersebut.

Perlu penelitian mendalam terkait dengan penyebab penurunan jumlah pengunjung. Karena pengunjung merupakan aset pendanaan atau kontributor untuk pengembangan TWWS.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terimakasih kepada Dekan FEB UB dan Ketua BPPM FEB UB yang memberikan kesempatan kami untuk melaksanakan penelitian dan memaparkan hasilnya dalam Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah Secara Berkelanjutan di Universitas Lambung Mangkurat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adams WM. 2006. *The Future of Sustainability: Re-thinking Environment and Development in the Twenty-first Century*. Report of the IUCN Renowned Thinkers Meeting, 29–31 January 2006.
- Ahyar I. 2011. Analisis permintaan dan nilai ekonomi Taman Wisata Waduk Selorejo sebagai tempat rekreasi dengan metode biaya perjalanan. *Jurnal Ekonomi Lingkungan* 15(1). <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/58822>
- Malang Time. 2018. <https://www.malangtimes.com/baca/32684/20181030>
- Moleong LJ. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Moleong LJ. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Putra RR. 2018. *Dampak Pariwisata Waduk Selorejo pada Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur*. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijay, Malang.
- PORTAL. 2017. <http://www.malangkab.go.id/site/read/detail/258/bendungan-selorejo.html>.
- Saragih S. 2008. *Pertanian Organik, Solusi Hidup Harmoni dan Berkelanjutan*. Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV.Afabeta, Bandung.
- Surya Malang. 2016. <https://www.SuryaMalang.com/Klojen/HayuYudhaPrabow>.
- Wetland. 2011. Diakses: Indonesia.Wetlands.Org/Infolahanbasah/Tanyajawab /Tabid/2837/Language/Id-ID/Default.aspx Alamendah.Org/2011/11/17/Ramsar-Site-Di-Indonesia/Www.Ramsar.Org/Wetland/Indonesia.
